

PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DENGAN BENEISH M-SCORE MODEL

Grenadi Boermawan¹, Rizka Indri Arfianti²

¹Institut Bisnis Dan Informatika Kwik Kian Gie

email: grenadi1705@gmail.com

²Institut Bisnis Dan Informatika Kwik Kian Gie

email: rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

ABSTRACT

All companies have the same goal, namely to seek or get as much profit as possible. Making several parties, intentionally or unintentionally, make mistakes in presenting the company's financial statements. An intentional error in presenting financial statements is referred to as an act of fraud. So this study is to determine the effect of Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Targets, Nature Of Industry, Ineffective Monitoring Organizational Structure and Rationalization on fraudulent financial reporting. The analytical technique used is quantitative method, including coefficient similarity test, descriptive statistical test, and logistic regression test. the number of transportation companies used as a sample is 24 companies in the period 2018-2020. The results of this study indicate that the nature of industry variable has an influence and can be used to predict the occurrence of financial statement fraud. The conclusion of this study shows that the variables of Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Organizational Structure and Rationalization have no effect on Financial Statement Fraud. Meanwhile, the Nature of Industry variable has a positive effect on Financial Statement Fraud.

Keyword : *Financial Statement Fraud, Pressure, Opportunity, and Rationalization.*

ABSTRAK

Semua perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencari atau mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Membuat beberapa pihak baik disengaja maupun tidak disengaja melakukan kesalahan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Kesalahan dalam melakukan penyajian laporan keuangan yang disengaja disebut sebagai tindakan *fraud*. Maka penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Targets, Nature Of Industry, Ineffective Monitoring Organizational Structure dan Rationalization* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif, meliputi uji kesamaan koefisien, uji statistik deskriptif, dan uji regresi logistik. jumlah perusahaan transportasi yang digunakan sebagai sampel adalah 24 perusahaan pada periode tahun 2018-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *nature of industry* memiliki pengaruh dan dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial statement fraud*. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Organizational Structure dan Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Sedangkan variabel *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Kata Kunci : *Financial Statement Fraud, Pressure, Opportunity, dan Rationalization.*

1. PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman dan banyaknya tuntutan untuk menyajikan laporan keuangan yang sebaik-baiknya. Membuat beberapa pihak baik disengaja maupun tidak disengaja melakukan kesalahan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Hal ini terjadi untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan. Kesalahan yang disajikan dalam laporan keuangan disebut sebagai tindakan penipuan. Menurut (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), 2016), *fraud* adalah tindakan penipuan atau kesalahan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kesalahan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak menguntungkan bagi individu atau badan tersebut. Walau mengetahui bahwa *fraud* merupakan suatu tindakan yang tidak baik tetapi tetap saja masih banyak dilakukan oleh berbagai perusahaan baik perusahaan lokal maupun perusahaan multinasional di seluruh dunia. Seperti Kasus perusahaan Enron yang merupakan perusahaan energi yang didirikan Kenneth Lay di Houston, Texas itu telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Akibatnya, Lay tercatat kehilangan dana hingga US\$ 76 miliar dari para investor saat semua penipuannya terkuak. Pada 2 Desember 2001 Enron melaporkan perusahaannya telah jatuh bangkrut. Enron juga terbukti menyediakan dana hingga jutaan dolar untuk mendanai kampanye pemilihan George W Bush pada 2000 (www.liputan6.com, 2014).

Di Indonesia juga terdapat beberapa praktik kecurangan laporan keuangan seperti kasus fraud yang dilakukan oleh perusahaan asuransi jiwa wasraya yang melakukan proses rekayasa laporan keuangan. Pada 2006 laporan keuangan menunjukkan nilai ekuitas jiwa wasraya negatif Rp 3,29 triliun karena aset yang dimiliki jauh lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban. Audit BPK di 2015 menunjukkan terdapat dugaan penyalahgunaan wewenang jiwa wasraya dan laporan aset investasi keuangan yang overstated dan kewajiban yang understated. Pada Mei 2018 terjadi pergantian direksi. Setelah itu, direksi baru melaporkan

terdapat kejanggalan laporan keuangan kepada kementerian BUMN. Hasil audit KAP atas laporan keuangan Jiwasraya 2017 antara lain mengoreksi laporan keuangan interim yang semula mencatatkan laba Rp 2,4 triliun menjadi Rp 428 miliar (www.cnbcindonesia.com, 2021). PT KAI yang terjadi kesalahan laporan keuangan PT Kereta Api diduga terjadi sejak 2004 laporan keuangan itu tidak benar sehingga menyebabkan perseroan yang seharusnya merugi Rp 63 miliar kelihatan meraup laba Rp 6,9 miliar (www.cnbcindonesia.com, 2021).

PT Garuda Indonesia yang melakukan kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain (www.cnbcindonesia.com, 2021). Maka untuk mengetahui adanya kecurangan atau tidak dalam laporan keuangan diperlukan cara untuk mendeteksi kecurangan yang efektif. Oleh sebab itu peneliti memilih menggunakan Beneish M-Score Model yang sudah terbukti dalam artikel “The Detection of Earnings Manipulation” (Beneish, 1999) telah berhasil mengklasifikasikan perusahaan manipulator dengan benar hingga 76% sehingga Beneish M-Score Model tepat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini.

Sebuah gagasan yang meneliti penyebab penipuan yaitu *fraud triangle theory* yang diciptakan oleh Donald R. Cressey (1950). Menurut Cressey (1950) dalam (Suprajadi, 2009) ada tiga elemen yang menyebabkan tindakan fraud yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. *Pressure* (Tekanan) adalah ketika adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Kondisi yang mengakibatkan tekanan ada empat yaitu seperti *financial stability* ketika perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau kondisi dari kegiatan operasional perusahaan. *External pressure* ketika terdapat tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga.

Personal financial need ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. *Financial targets* yaitu ketika terdapat tekanan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan oleh manajemen atau direksi.

Faktor selanjutnya adalah *opportunity* (peluang) yaitu ketika adanya kesempatan yang memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Terdapat tiga kondisi dalam *opportunity* 6 seperti *nature of industry* adalah munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan perkembangan yang signifikan jauh lebih besar. *Ineffective monitoring* ketika perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. *Organizational structure* ketika struktur organisasi suatu perusahaan terlalu kompleks dan tidak stabil. Faktor yang terakhir adalah *Rationalization* (rasionalisasi) yaitu penyebab pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Ada tiga kondisi dari rasionalisasi yang bisa mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu pergantian auditor, laporan audit dan transaksi akrual.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *personal financial need* dalam kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial targets* dalam kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *nature of industry* dalam kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* dalam kecurangan laporan keuangan.

7. Untuk mengetahui pengaruh *organizational structure* dalam kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* dalam kecurangan laporan keuangan.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan
Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai saran atau masukan bagi perusahaan agar dapat mengurangi resiko dilakukannya kecurangan laporan keuangan sehingga reputasi perusahaan tetap baik dimata masyarakat.
2. Bagi Investor
Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk bahan pertimbangan para investor dalam pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan manfaat untuk pengerjaan penelitian yang dilakukan.

2. KAJIAN LITERATUR

Agency Theory

Teori keagenan adalah hubungan keagenan sebagai kontrak yang terjadi ketika antara satu atau lebih individu (*principle*) mengikat perjanjian dengan individu lainnya (*agent*) yang melibatkan pendelegasian wewenang kepada agen dalam pembuatan keputusan menurut (Jensen & Meckling, 1976). Pada perusahaan yang memiliki beberapa pemegang saham, maka para pemegang saham bertindak sebagai prinsipal dan direksi bertindak sebagai agen mereka di perusahaan. Dikarenakan pemegang saham mempekerjakan para dewan direksi agar bertindak sesuai dengan kepentingan principal.

Teori keagenan adalah hubungan yang mencerminkan struktur keagenan dasar dari prinsipal dan agen yang terlibat dalam perilaku kooperatif, tetapi memiliki tujuan yang berbeda dan sikap yang berbeda terhadap risiko (Eisenhardt, 2012). Dari pendapat Eisenhardt mendukung bahwa memiliki hubungan yang

kooperatif tidak menjamin perusahaan berjalan lancar. Dengan adanya tujuan dan sikapnya berbeda terhadap suatu resiko tertentu maka agen dapat mengambil keputusan yang kurang bertanggung. Seharusnya direksi yang mendapat wewenang dari principle lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sehingga tidak terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Financial Statement Fraud

Menurut ACFE dalam (Ahmadiana & Novita, 2018), *Financial Statement Fraud* merupakan penyajian kondisi keuangan suatu perusahaan yang disengaja salah yang dapat tercapai melalui salah saji yaitu penghilangan sejumlah nilai di laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan (Sihombing, Kennedy Samuel Rahardjo, 2014).

Financial Stability berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Financial stability dapat diukur dengan beberapa cara yaitu dengan *Gross Profit Margin* (GPM), *Growth in Sales* (SCHANGE), *Growth in Assets* (ACHANGE), *Cash Flow to Earning Growth* (CATA), *Sales to Account Receivable* (SALAR), *Sales to Total Assets* (SALTA) dan *Inventory to Total Assets* (INVSAL) dalam (Ahmadiana & Novita, 2018). Jika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil maka menyebabkan tekanan bagi manajer. Sehingga manajemen mencari cara untuk membuat kondisi keuangan perusahaan tetap stabil dan memberikan sinyal dengan cara memaparkan kondisi pertumbuhan aset perusahaan yang stabil kepada pengguna laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian (Skousen et al., 2009) analisis ACHANGE, menunjukkan bahwa ketika pertumbuhan aset meningkat, kemungkinan adanya kecurangan meningkat.

Sesuai dengan pengujian yang dilakukan oleh (Ahmadiana & Novita, 2018; Aisyah Chomariza & Chrisna, 2020; Novira et al., 2018; Skousen et al., 2009) yang menyatakan bahwa financial stability yang diproksikan dengan ACHANGE berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

External Pressure berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

External Pressure dapat diukur dengan beberapa cara yaitu dengan *Leverage* (LEV), *Demand for Financing* (FINANCE) dan *Free Cash Flow* (FREEC). Dalam (Skousen et al., 2009) manajer mungkin merasakan tekanan sebagai akibat dari kebutuhan untuk memperoleh tambahan pembiayaan utang atau ekuitas agar tetap kompetitif. Keuangan baru mungkin diperlukan untuk mengejar penelitian dan pengembangan besar atau untuk memperluas pabrik dan fasilitas. Dengan adanya pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan secara otomatis membuat kreditor memperhatikan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang telah dilakukan. Dikarenakan perusahaan yang memiliki hutang yang besar akan memiliki resiko kredit yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan gambaran yang baik kepada kreditor tentang perusahaan dan laporan keuangan perusahaan yang sudah ada maupun perkiraan keuangan yang akan datang. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri et al., 2019; Zahro et al., 2018) menyatakan leverage berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Peneliti menggunakan *leverage* (LEV) sebagai proxy untuk tekanan eksternal. *Leverage* menjadi proxy karena dengan adanya keinginan manajemen perusahaan untuk melakukan pinjaman kepada kreditor maka akan meningkatkan keinginan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan untuk mempermudah melakukan peminjaman.

Personal Financial Need berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Personal financial need dapat diukur dengan beberapa cara yaitu *Cumulative Percentage of Ownership in the firm held by*

insider (OSHIP) dan *Cumulative Percentage of Ownership in the firm held by management who hold 5% of outstanding shares or more* (5% OWN). Menurut Beasley (1996), *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) (1999), dan Dunn (2004) dalam (Skousen et al., 2009) menunjukkan bahwa ketika eksekutif memiliki saham keuangan yang signifikan dalam suatu perusahaan, situasi keuangan pribadi mereka dapat terancam oleh kinerja keuangan perusahaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Skousen et al., 2009; Utama et al., 2018) menyatakan OSHIP berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Oleh karena itu, peneliti memilih OSHIP sebagai proxy untuk personal financial need dikarenakan dengan OSHIP dapat terlihat persentase kumulatif kepemilikan di perusahaan yang dipegang oleh orang dalam.

Financial targets berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Berdasarkan SAS no 99 terdapat tekanan berlebihan pada manajemen atau personel operasi untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan oleh pemilik, termasuk insentif penjualan atau tujuan profitabilitas. Financial targets dapat diukur dengan Return on total assets (ROA) karena ROA dapat digunakan untuk menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dll. Summers dan Sweeney (1998) dalam (Skousen et al., 2009) melaporkan bahwa ROA berbeda secara signifikan antara perusahaan penipuan dan tanpa penipuan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwijayani et al., 2019; Fitri et al., 2019) menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap financial statement fraud. Maka peneliti menjadikan ROA sebagai proxy financial targets. Semakin tingginya ROA yang didapat perusahaan maka semakin besar tingkat terjadinya fraud. Karena dengan ROA yang meningkat menyebabkan perusahaan terlihat memiliki keuntungan dari pengelolaan aset perusahaan yang baik walau sebenarnya peningkatan aset hanya salah satu cara untuk meningkatkan keuntungan agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik.

Nature of Industry berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Nature of Industry dapat diukur dengan beberapa cara yaitu *Change in Receivable to Total Sales* (RECEIVABLE), *Change in Inventory to Total Sales* (INVENTORY) dan *Foreign Operations* (FOPS). Menurut Summers dan Sweeney (1998) dalam (Skousen et al., 2009) mencatat estimasi piutang tak tertagih dan persediaan usang ditentukan secara subyektif. Mereka menyarankan bahwa manajemen dapat fokus pada akun tersebut ketika terlibat dalam manipulasi laporan keuangan. Secara konsisten, Loebecke dkk. (1989) dalam (Skousen et al., 2009), mengamati bahwa sejumlah penipuan dalam sampel mereka melibatkan piutang. Dikarenakan cara yang paling mudah dalam melakukan *fraud* adalah dengan menaikkan penjualan kredit agar target perusahaan tercapai. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyorini & Enough Bhaktiar, 2021) menyatakan RECEIVABLE berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Oleh karena itu peneliti menjadikan RECEIVABLE sebagai *proxy nature of industry*. Maka semakin tinggi tingkat receivable maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan *fraud*.

Ineffective Monitoring berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Ineffective Monitoring dapat diukur dengan beberapa cara yaitu *Board Composition* (BDOOUT), *Audit Committees* (AUDCSIZE), *Independent audit in Audit Committee* (IND) dan *Director in Audit Committee who has Expert* (EXPERT). Dalam penelitian Beasley et al. (2000), Beasley (1996), Dechow et al. (1996), and Dunn (2004) dalam (Skousen et al., 2009) mengamati bahwa perusahaan yang melakukan penipuan secara konsisten memiliki lebih sedikit anggota komisaris independen di dewan direksi bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

Dengan adanya perbedaan kepentingan yang dimiliki antara pemegang saham dan manajemen, hal ini membuat adanya kecenderungan bagi manajemen untuk melakukan *fraud* sehingga dibutuhkan komisaris independen sebagai pengawas bagi manajemen. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia et al., 2017) menyatakan BDOIT berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Maka peneliti menjadikan BDOIT sebagai *proxy* yang digunakan dalam variabel *Ineffective Monitoring*. Dikarenakan semakin sedikitnya anggota dewan komisaris independen maka semakin tinggi perusahaan melakukan *fraud*.

Organizational Structure berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Organizational Structure dapat diukur dengan *CEO Power* (CEO) dan *TOTALTURN*. Struktur organisasi yang sering terjadi penggantian manajemen dapat dibidang sebagai struktur organisasi yang kompleks atau tidak stabil. Loebbecke et al. (1989) dalam (Skousen et al., 2009) mencatat bahwa dalam 75 persen kasus penipuan yang mereka periksa, keputusan operasional dan keuangan didominasi oleh satu orang. Beasley (1996) dalam (Skousen et al., 2009) beralasan bahwa semakin lama CEO memegang posisi kekuasaan, semakin besar kemungkinan CEO akan mampu mengendalikan keputusan dewan direksi. Maka peneliti menjadikan *TOTALTURN* sebagai *proxy* untuk mengukur *organizational structure*. Dikarenakan semakin lamanya CEO memegang posisinya maka semakin tinggi kemungkinan untuk CEO memanfaatkan posisinya dengan melakukan kecurangan laporan keuangan perusahaan. Sehingga semakin banyak jumlah CEO yang berganti maka semakin kecil terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Rationalization berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

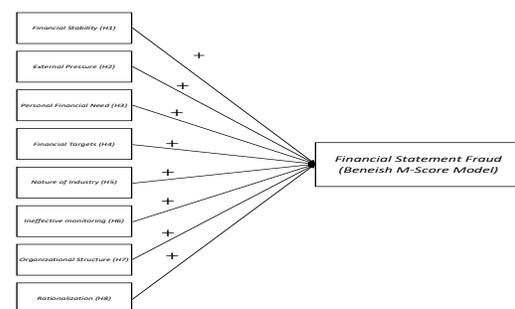
Rationalization dapat diukur dengan *auditor change* (AUDCHANG), AUDREPORT, dan TAcc. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa insiden kegagalan audit dan litigasi meningkat segera setelah pergantian

auditor (Stice, 1991; St. Pierre & Anderson, 1984; Loebbecke et al., 1989) dalam (Skousen et al., 2009). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri et al., 2019) menyatakan AUDCHANG berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Maka peneliti menjadikan AUDCHANG sebagai *proxy* untuk mengukur *Rationalization*. Dikarenakan semakin sering terjadinya pergantian auditor maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan *fraud*.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan dalam



penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor jasa transportasi yang terdaftar dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia atau BEI pada tahun 2018-2020. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dengan teknik observasi data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan cara non probability sampling dengan tipe purposive judgemental sampling. Purposive judgemental sampling merupakan pengambilan sampel penilaian terjadi ketika seorang peneliti memilih anggota sampel yang sesuai dengan beberapa kriteria (Cooper & Schindler, 2014, p. 359). Kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu: (1) Perusahaan sektor jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 - 2020. (2) Perusahaan mengalami delisting 2018 - 2020. (3) Berpindah sektor selama tahun pengamatan 2018 - 2020. (4) Data yang tidak lengkap. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif

dan analisis regresi logistik kepada satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas.

Variabel Penelitian

Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel terikat merupakan variabel yang menjadi minat utama peneliti (Sekaran & Bougie, 2016, p. 73). Tujuan peneliti adalah untuk memahami dan menggambarkan variabel dependen, atau menjelaskan variabilitasnya, atau memprediksinya. Untuk mendeteksi perusahaan yang terindikasi manipulasi atau kecurangan, diperlukan suatu model perhitungan untuk mendeteksi pergerakan yang tidak biasa dalam laporan keuangan. Maka peneliti menggunakan Beneish M-Score Model untuk mendeteksi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan.

Tabel 1
Variabel Penelitian (Dependen)

$$\begin{aligned} \text{M-Score} = & -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + \\ & 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \\ & \text{DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} + 4.679 \\ & \text{ACCRUALS} - 0.327 \text{ LEVI} \end{aligned}$$

No	Rasio Yang Dipergunakan	Rumus
1.	DSRI (<i>Days Sales Receivable Index</i>)	$\frac{\text{Receivables}_t / \text{Sales}_t}{\text{Receivables}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$
2.	GMI (<i>Gross Margin Index</i>)	$\frac{(\text{Sales}_{t-1} - \text{Cost of goods sold}_{t-1}) / \text{Sales}_{t-1}}{(\text{Sales}_t - \text{Cost of goods sold}_t) / \text{Sales}_t}$
3.	AQI (<i>Asset Quality Index</i>)	$\frac{1 - (\text{Current assets}_t + \text{PP\&E}) / \text{Total assets}_t}{1 - (\text{Current assets}_{t-1} + \text{PP\&E}_{t-1}) / \text{Total assets}_{t-1}}$
4.	SGI (<i>Sales Growth Index</i>)	$\frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$
5.	DEPI (<i>Depreciation Index</i>)	$\frac{\text{Depreciation}_{t-1} / (\text{Depreciation}_{t-1} + \text{PP\&E}_{t-1})}{\text{Depreciation}_t / (\text{Depreciation}_t + \text{PP\&E}_t)}$
6.	SGAI (<i>Sales, General, and Administrative Expenses Index</i>)	$\frac{\text{Sales, general, and administrative expense}_t / \text{Sales}_t}{\text{Sales, general, and administrative expense}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$
7.	LEVI (<i>Leverage Index</i>)	$\frac{(\text{LTD}_t + \text{Current liabilities}_t) / \text{Total assets}_t}{(\text{LTD}_{t-1} + \text{Current liabilities}_{t-1}) / \text{Total assets}_{t-1}}$
8.	TATA (<i>Total Accruals to Total Assets</i>)	$\frac{((\Delta \text{Current assets} - \Delta \text{Cash} - (\Delta \text{Current liabilities} - \Delta \text{Current maturities of LTD} - \Delta \text{Income tax payable}) - \text{Depreciation and amortization})) / \text{Total assets}}$

Variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel yang dikembangkan dari

tiga komponen *fraud triangle* adalah sebagai berikut:

Financial Stability

Menurut SAS No 99 *financial stability* merupakan tekanan stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh kondisi operasi ekonomi, industri, atau entitas. Pada penelitian (Skousen et al., 2009) analisis ACHANGE, menunjukkan bahwa ketika pertumbuhan aset meningkat, kemungkinan adanya kelompok penipuan meningkat. Oleh sebab itu peneliti menggunakan *Growth in Assets* (ACHANGE) sebagai *proxy* untuk mengukur *financial stability*. Menggunakan ACHANGE untuk *proxy financial Stability*. Persentase perubahan aset selama 2 tahun dapat diukur dengan rumus (Skousen et al., 2009):

$$= \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}}$$

External Pressure

Menurut SAS No 99 *external pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi tujuan atau harapan dari pihak ketiga. Dalam (Skousen et al., 2009) manajer mungkin merasakan tekanan sebagai akibat dari kebutuhan untuk memperoleh tambahan pembiayaan utang atau ekuitas agar tetap kompetitif. Sehingga dengan menambah utang dapat mengatasi tekanan yang ada. Oleh sebab itu pada penelitian ini digunakan *leverage* sebagai *proxy* untuk mengukur rasio arus kas bebas dengan rumus (Skousen et al., 2009):

$$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Personal Financial Need

Menurut SAS No 99 *Personal financial need* adalah kekayaan bersih pribadi manajemen terancam oleh kinerja keuangan entitas. Karena ketika perusahaan mengalami perubahan stabilitas keuangan dikarenakan banyak faktor seperti penurunan penjualan atau naiknya hutang secara signifikan. Maka akan menyebabkan pengaruh kepada keuangan para pemegang saham. Sehingga bagi pihak berkepentingan seperti manajemen atau direksi perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk

mengusahakan saham yang dimilikinya tidak mengalami kerugian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan OSHIP sebagai proksi penelitian. Rasio kepemilikan saham oleh orang dalam dapat diukur dengan rumus (Skousen et al., 2009):

$$= \frac{\text{Total saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham biasa yang beredar}}$$

Financial Targets

Menurut SAS No 99 *Financial Targets* merupakan tekanan berlebihan pada manajemen atau personel operasi untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan oleh pemilik, termasuk tujuan insentif penjualan atau profitabilitas. Summers dan Sweeney (1998) melaporkan bahwa ROA berbeda secara signifikan antara perusahaan penipuan dan tanpa penipuan. Maka peneliti menjadikan ROA sebagai *proxy financial targets*. Dikarenakan perusahaan untuk memperlihatkan pencapaian target keuangan bisa saja dengan melakukan manipulasi dalam ROA perusahaan. Sehingga ROA digunakan sebagai proxy penelitian ini yang dapat diukur dengan rumus (Skousen et al., 2009):

$$= \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Nature of Industry

Menurut SAS No 99 *Nature of Industry* merupakan sifat industri atau operasi entitas memberikan peluang untuk terlibat dalam pelaporan keuangan yang curang. Loebbecke dkk. (1989), mengamati bahwa sejumlah penipuan dalam sampel mereka melibatkan piutang. Oleh sebab itu piutang merupakan salah satu sampel yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini RECEIVABLE digunakan sebagai *proxy* yang diukur dengan rumus (Skousen et al., 2009) :

$$= \left(\frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \right)$$

Ineffective Monitoring

Menurut SAS No 99 *Ineffective Monitoring* merupakan komponen pengendalian internal tidak berfungsi. Dalam penelitian Beasley et al. (2000), Beasley (1996), Dechow et al. (1996), and Dunn (2004) mengamati bahwa perusahaan penipuan secara konsisten memiliki lebih sedikit anggota luar di dewan direksi mereka bila dibandingkan dengan perusahaan tanpa penipuan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini *Ineffective Monitoring* menggunakan *proxy* BDOU yang diukur dengan rumus (Skousen et al., 2009):

$$= \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

Organizational Structure

Menurut SAS No 99 *organizational Structure* merupakan struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Menurut Beasley (1996) dalam (Skousen et al., 2009) bahwa semakin lama CEO memegang posisi kekuasaan, semakin besar kemungkinan CEO akan mampu mengendalikan keputusan dewan direksi. Oleh karena itu pada penelitian ini *organizational Structure* menggunakan *proxy* TOTALTURN dengan rumus (Ahmadiana & Novita, 2018):

TOTALTURN = jumlah anggota direksi yang keluar dari perusahaan selama dua tahun.

Rationalization

Berdasarkan SAS no 99 faktor risiko yang mencerminkan sikap/rasionalisasi oleh anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam dan/atau membenarkan pelaporan keuangan yang curang, yang tidak dapat diobservasi oleh auditor. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa insiden kegagalan audit dan litigasi meningkat segera setelah pergantian auditor (Stice, 1991; St. Pierre & Anderson, 1984; Loebbecke et al., 1989). Dengan seringnya terjadi pergantian auditor maka akan menaikkan kemungkinan terjadinya *fraud*. Maka *proxy* dari

rationalization pada penelitian ini adalah AUDCHANG dengan rumus (Ahmadiana & Novita, 2018):

AUDCHANG = Variabel dummy untuk pergantian auditor dimana, 1 = adanya pergantian auditor dan 0 = tidak ada pergantian auditor.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menampilkan karakteristik lokasi, penyebaran, dan bentuk struktur data (Cooper & Schindler, 2014, p. 656). Ukuran statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan pusat, penyebaran, dan bentuk distribusi dan berguna sebagai alat awal untuk deskripsi data (Cooper & Schindler, 2014, p. 398). Statistik deskriptif juga sebagai metode yang menjelaskan atau menggambarkan karakteristik data seperti maksimum, minimum, *mean*, standar deviasi, dan frekuensi. Uraian hasil statistik deskriptif terdapat pada lampiran tabel uji statistik deskriptif.

2. Uji Kesamaan Koefisien

Pada penelitian ini menggunakan data *time series*. Sehingga diperlukan pengujian yaitu *comparing two regression: the dummy variabel approach* yang biasa digunakan untuk mengetahui apakah *pooling* data pada penelitian yang menggabungkan data *cross sectional* dengan *time series* dapat dilakukan. Dapat dilihat hasil *pooling* pada lampiran semua mendapatkan hasil signifikan lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan, maka tidak terdapat perbedaan koefisien dan terima H_0 , berarti *pooling* data dapat dilakukan.

3. Analisis Regresi Logistik

Sebelum melakukan tes hipotesis, peneliti akan menguji model regresi logistik yang telah dirancang sebelumnya. Maka perlu dilakukan juga uji keseluruhan model data untuk melihat apakah data variabel independen *fit* dengan data atau tidak. Saat variabel independen dimasukkan dalam model. Pada $N=72$ dapat dilihat pada tabel *Degree of Freedom* (DF) = $N - \text{jumlah variabel independen} - 1 = 72 - 8 - 1 = 63$. χ^2 tabel pada DF 63 dan prob 0.05 = 82,529. Nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (81,847) < χ^2 tabel (82,529) sehingga menerima H_0 , maka menunjukkan bahwa model dengan memasukkan variabel independen adalah *fit* dengan data.

Pada lampiran dapat dilihat hasil dari pengujian *omnibus test* yang merupakan salah satu uji kelayakan model regresi logistik yang digunakan. Pada *output omnibus test* diketahui bahwa hasil χ^2 15,957 > χ^2 tabel pada DF 8 (jumlah variabel independen 8) yaitu 15,507 atau dengan signifikansi sebesar 0,043 (< 0,05) sehingga tidak menerima H_0 , yang menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model yang dengan kata lain model dinyatakan *fit*.

Pada penelitian ini untuk penilaian koefisien determinasi menggunakan pengujian *Cox & Snell R Square* dan pengujian *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,268, yang menunjukkan bahwa variabel dependen adalah 0,268 atau 26,8 % dan dapat dihitung terdapat $100\% - 26,8\% = 73,2\%$ faktor lain diluar model yang menjelaskan variabel dependen. Menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 26,8 %.

Pada hasil lampiran, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Test* adalah sebesar 0,573 atau diatas 0,05. Sehingga hipotesis nol

tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Berdasarkan tabel klasifikasi di lampiran, jumlah sampel yang tidak melakukan *fraud* $33 + 9 = 42$ perusahaan. Yang benar-benar tidak melakukan *fraud* sebanyak 33 perusahaan dan yang seharusnya tidak melakukan *fraud* namun melakukan, sebanyak 12 perusahaan. Jumlah sampel yang melakukan *fraud* $12 + 18 = 30$ perusahaan. Yang benar-benar melakukan *fraud* sebanyak 18 perusahaan dan yang seharusnya melakukan *fraud* namun tidak melakukan, sebanyak 9 perusahaan. Dalam interpretasi regresi logistik dengan SPSS di atas memberikan nilai *overall percentage* sebesar $(33+18)/72 = 70,8\%$ yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 70,8 %.

Model regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln \frac{Fraud}{1-Fraud} = & 1,154 + 1,192 \text{ ACHANGE} + - \\ & 2,150 \text{ LEVERAGE} + 2,737 \text{ OSHIP} + 2,031 \\ & \text{ROA} + 15,164 \text{ RECEIVABLE} + -1,887 \\ & \text{BDOUT} + -0,084 \text{ TOTALTURN} + 0,706 \\ & \text{AUDCHANG} + \varepsilon \end{aligned}$$

B. Pembahasan

Hasil ini menunjukkan bahwa jika *financial stability* tinggi, tidak selalu diikuti dengan terjadinya aktivitas kecurangan (Sabatian & Hutabarat, 2020). Maka dengan naiknya *financial stability* perusahaan tidak selalu berarti terjadinya *fraud* pada perusahaan tersebut. Sesuai dengan data pengujian pada penelitian ini yang mendapati bahwa perusahaan yang

menunjukkan perubahan *financial stability* tidak selalu melakukan *fraud* seperti perusahaan Garuda Indonesia (persero) Tbk (GIAA) yang mengalami perubahan aset sebesar 1,46 atau 146 % dari tahun sebelumnya tetapi didapatkan hasil tidak melakukan *fraud*. Terdapat juga perusahaan Express Transindo utama Tbk (TAXI) yang mengalami perubahan *financial stability* sebesar -0,62 atau -62 % dari tahun sebelumnya tetapi didapati hasil tidak melakukan *fraud*.

Hasil yang didapat mengindikasikan bahwa semakin kecilnya *leverage* maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Anjilni, 2021) yang menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel *external pressure* dan *fraud*, ini berarti jika persentase *external pressure* semakin meningkat, maka nilai *fraud* akan turun. Seperti yang dapat dilihat dari data bahwa perusahaan Express Transindo Utama Tbk (TAXI) memiliki rasio *external pressure* sebesar 3,14 tetapi didapatkan hasil bahwa Express Transindo utama Tbk (TAXI) tidak melakukan *fraud*. Oleh karena itu rasio *external pressure* naik maka perusahaan akan lebih menurunkan niat untuk melakukan *fraud* karena dengan tingkat hutang yang tinggi perusahaan akan memiliki tanggung jawab yang besar akan pinjaman tersebut dalam hal mengembalikannya ke kreditur dan menggunakan uang pinjaman tersebut karena jika tidak dialokasikan dengan benar hutang tersebut akan sulit untuk dikembalikan.

Hasil yang menunjukkan bahwa tidak berpengaruhnya *personal financial need* terhadap *financial statement fraud* bisa dikarenakan rendahnya rata – rata kepemilikan saham oleh orang dalam. Kepemilikan saham oleh orang dalam yang rendah mengindikasikan bahwa terjadi pemisahan yang jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol

jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelolah perusahaan (Zahro et al., 2018). Sama juga dengan yang dikemukakan oleh (Dwijayani et al., 2019) kemungkinan disebabkan masih rendahnya rata-rata kepemilikan saham orang dalam (kepemilikan manajerial) dalam perusahaan sampel. Dapat terlihat dari data yang ada bahwa sebesar 63 % perusahaan dari total perusahaan yang diuji memiliki kepemilikan saham yang sangat kecil oleh manajemen. Sehingga hasil yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini dikarenakan terdapat banyak perusahaan sampel yang memiliki kepemilikan manajerial yang sedikit.

Pada hasil yang menunjukkan bahwa tidak berpengaruhnya *financial targets* terhadap *financial statement fraud* dikarenakan semakin besar *return on assets* (ROA) yang diperoleh perusahaan, maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar. Dengan pengelolaan aset yang efisien maka peluang manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *financial statement fraud* akan semakin rendah atau bahkan manajemen tidak akan melakukan tindakan *financial statement fraud* (Ahmadiana & Novita, 2018). Seperti yang dapat dilihat dari data sampel perusahaan AirAsia Indonesia Tbk. (CMPP) yang memiliki rasio *financial targets* sebesar 0,505 atau sebesar 50,5% sehingga menunjukkan bahwa dengan besarnya *financial targets* tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *fraud*. Berbeda dengan perusahaan *Indonesia Transport & Infrastructure Tbk* (IATA) yang memiliki rasio *financial targets* sebesar -0,12 atau -12 % yang malah melakukan tindakan *fraud*. Menurut hasil penelitian (Zahro et al., 2018) besar kecilnya tingkat ROA yang ditargetkan perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan. Maka *financial targets* yang ada pada perusahaan

tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *nature of industry* maka semakin tinggi *financial statement fraud* yang terjadi karena cara yang biasa digunakan oleh perusahaan untuk mencapai target perusahaan adalah dengan menaikkan penjualan kredit yang dilakukan sehingga piutang terlihat semakin besar dan perusahaan terlihat akan untuk dengan piutang yang sebenarnya belum terjadi. Dengan adanya kesempatan yang ada maka manajemen bisa memanfaatkan piutang sebagai sarana mempercantik laporan keuangan sehingga *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyorini & Enough Bhaktiar, 2021) yang menyatakan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada hasil yang menunjukkan bahwa tidak berpengaruhnya *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud* dikarenakan rata-rata perusahaan sampel melakukan pengawasan yang baik dari dewan komisaris independen. Sehingga pengawasan yang ketat oleh dewan komisaris, dewan direksi maupun komite audit akan mempersempit celah bagi manajemen untuk melakukan tindak kecurangan, sehingga akan sulit bagi manajemen untuk melakukan tindakan *financial statement fraud* (Ahmadiana & Novita, 2018). Seperti yang dapat dilihat pada data yang digunakan dengan rata-rata 0,356 jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah komisaris yang ada maka tidak menjadikan jumlah yang lebih sedikit itu menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan *fraud*. Maka dengan adanya pengawasan yang baik dari dewan komisaris independen kepada dewan komisaris dan para manajemen perusahaan membuat kemungkinan

terjadinya *financial statement fraud* mengecil. Sehingga variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pada hasil yang menunjukkan bahwa tidak berpengaruhnya *organizational structure* terhadap *financial statement fraud* dikarenakan masa jabatan yang diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dalam RUPS, salah satu yang dibahas adalah pergantian anggota dewan direksi (Ahmadiana & Novita, 2018). Perubahan direksi dapat dilakukan setiap tahun atau bahkan tidak mengalami pergantian dalam beberapa tahun. Dengan tidak adanya perubahan direksi menandakan bahwa para pemegang saham cukup puas dengan kinerja direksi audit, ada kemungkinan untuk dapat mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan tergantung dari skeptisme auditor yang melakukan audit (Werastuti, 2015). Maka diganti atau tidaknya KAP yang melakukan audit tidak mempengaruhi kualitas auditor untuk mendeteksi *fraud* yang ada pada perusahaan tetapi tergantung dari skeptisme dari auditor dalam melakukan audit. Dapat dilihat juga perusahaan sampel yang tidak melakukan *fraud* memiliki pergantian KAP yang lebih banyak dibandingkan sampel yang melakukan *fraud*. Oleh karena itu perubahan auditor yang dilakukan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Stability*, *External Pressure*, *Personal Financial Need*, *Financial Targets*, *Ineffective Monitoring*, *Organizational Structure* dan *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Sedangkan variabel *Nature of*

tersebut oleh karena itu hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan kerangka penelitian yang dibuat oleh peneliti yang menyatakan semakin lama direksi menjabat maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraud*. Dapat dilihat juga dari data yang ada sebanyak 66 % dari sampel yang melakukan *fraud* tidak melakukan pergantian direksi. Maka tidak terdapat perubahan direksi yang dilakukan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pada hasil yang menunjukkan bahwa tidak berpengaruhnya *rationalization* terhadap *financial statement fraud* dikarenakan dengan berganti tidaknya KAP yang melakukan

Industry berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti memiliki saran agar perusahaan agar meningkatkan loyalitas dan kejujuran bagi para manajemen agar tidak melakukan kecurangan sehingga dapat membuat perusahaan semakin maju dan menarik minat para investor untuk menanam modal pada perusahaan. Dikarenakan kecurangan yang terjadi akan menghilangkan reputasi yang sudah dibuat sejak awal pembentukan perusahaan dan menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Untuk penelitian berikutnya diharapkan menggunakan sektor yang lebih luas dan proksi variabel berbeda dari yang peneliti gunakan. Untuk investor agar dapat menggunakan variabel *nature of industry* yang dalam penelitian ini dinyatakan berpengaruh terhadap *financial statement fraud* untuk menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan investasi pada perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadiana, N. S. S., & Novita, N. (2018). Prediksi Financial Statement Fraud melalui Fraud Triangle Theory. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 14(99), 77–84.
- Aisyah Chomariza, N., & Chrisna, S. (2020). Analisis Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI TA 2016 – 2018. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Akinci, S., Kaynak, E., Atilgan, E., & Aksoy, Ş. (2007). Where does the logistic regression analysis stand in marketing literature?: A comparison of the market positioning of prominent marketing journals. In *European Journal of Marketing* (Vol. 41, Issues 5–6). <https://doi.org/10.1108/03090560710737598>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2016). *Fraud Examination* (Fifth Edit). Cengage Learning. <https://books.google.co.id/books?id=R6q5BwAAQBAJ&pg=PA7&lpg=PA7&dq=Albrecht+fraud+is+a+generic+term+and+embraces+all+the&source=bl&ots=AI#v=onepage&q&f=true>
- Anjilni, R. Q. (2021). Pengaruh Achange, Oship, Leverage, dan Receivable Terhadap Fraud. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(1), 125–138.
- Aprilia, R., Hardi, & Al-azhar. (2017). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change in Auditor dan Change in Director Terhadap Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Diamond. *JOM Fekon*, 4(1).
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services* (Sixteenth). Pearson Education, Inc.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2016). *ACFE*. Association of Certified Fraud Examiners, Inc. <https://www.acfe.com/fraud-101.aspx>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2016). *Fraud Tree*. <https://www.acfe.com/fraud-tree.aspx>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business research methods* (Twelfth Ed). The McGraw-Hill Companies.
- Dwijayani, S., Sebrina, N., & Halmawati. (2019). Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 20014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 445–458.
- Eisenhardt, K. (2012). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*. [http://strategy.sjsu.edu/www.stable/pdf/Eisenhardt, K. M., 1989, The Academy of Management Review 14\(1\) 57-74.pdf](http://strategy.sjsu.edu/www.stable/pdf/Eisenhardt, K. M., 1989, The Academy of Management Review 14(1) 57-74.pdf)
- Field, A. (2009). Discovering statistics using SPSS. In *Sage* (Third Edit, Vol. 2nd, Issue Third Edition).
- Fitri, F. A., Syukur, M., & Justisa, G. (2019). Do the fraud triangle components motivate fraud in Indonesia? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 13(4), 63–72. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i4.5>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- IAI. (2009). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 1 (revisi 2009). *Ikatan Akuntansi Indonesia*, 01(01), 1–79. <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/04/ED-PSAK-1.pdf>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976).

- Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 308, 357. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kieso, donald E., Jerry, J. W., & Terry, D. W. (2018). *Intermediate Accounting 3rd Edition* (Third Edit). John Wiley & Sons, Inc.
- Koroy, T. R. (2008). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.37751/parameter.v2i1.8>
- Novira, S., Basri, Y. M., & Kurnia, P. (2018). Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ekonomi*, 151(2), 10–17.
- Ramos, M. (2003). Fraud detection in a GAAS audit: SAS No. 99 implementation guide. In L. West (Ed.), *American Institute of Certified Public Accountants, Inc.* (Issue 168). <https://core.ac.uk/download/pdf/288061006.pdf>
- Sabatian, Z., & Hutabarat, F. M. (2020). the Effect of Fraud Triangle in Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 10(3), 231–244. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.3.231-244>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business* (Seventh Ed). John Wiley & Sons Ltd. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_102084
- Setyorini, A., & Enough Bhaktiar, R. (2021). The Effect of the Fraud Triangle on Fraud Financial Statements (Case Study on Manufacturing Companies in the Food and Beverage Subsector). *Jurnal Mantik*, 5(2), 841–847.
- Sihombing, Kennedy Samuel Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraid Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 02. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Suprajadi, L. (2009). Teori Kecurangan, Fraud Awareness dan Metodologi untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Bina Ekonomi*, 13(2), 52–58. <https://doi.org/10.26593/be.v13i2.722.%p>
- Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 251–278.
- Werastuti, D. N. S. (2015). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Personal Financial Need Dan Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 37–44.
- www.cnbcindonesia.com. (2021). *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson>
- www.liputan6.com. (2014). *Enron skandal-besar-perusahaan-energi-yang-cekik-investor*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2031867/enron-skandal-besar-perusahaan-energi-yang-cekik-investor>
- Zahro, Y., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *E-Journal Akuntansi*, 07(09), 51–64.